

KESEJAHTERAAN PETANI PADI SAWAH DI KAWASAN AMOHALO KELURAHAN BARUGA KECAMATAN BARUGA KOTA KENDARI

Vera Faradillah, Musadar Mappasomba, Salahuddin*

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author** : salahuddin_faperta@uho.ac.id

Faradillah, V., Mappasomba, M., & Salahuddin, S. (2026). Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 5 (1), 28 – 37. <http://doi.org/10.56189/jiikpp.v5i1.67>

Received: 16 April 2025; **Accepted:** 28 Desember 2025; **Published:** 30 Januari 2026

ABSTRACT

The purpose of this study is to evaluate the condition of rice farmers living in Baruga Village, Baruga District, Kendari City. The problem observed is the imbalance between the region's status as a rice production center and the inconsistent and fluctuating level of farmer welfare. Although Baruga Village has approximately 450 hectares of agricultural land and makes a significant contribution to rice cultivation in Kendari City, farmers' income remains uncertain each harvest season. This uncertainty negatively impacts their overall welfare. The welfare of these farmers is also measured by the Farmer Exchange Rate (NTP), which evaluates the gap between the income earned by farmers from their harvest and the costs incurred for production. An NTP value below 100 indicates that farmers are experiencing losses or decreased purchasing power, thus causing a decline in their welfare. The research findings show that most farmers in Baruga Village are included in the prosperous category. Farmers of productive age, with extensive farming experience, and supporting larger families often exhibit increased motivation and a sense of responsibility, which positively impacts their income and overall well-being. This study emphasizes the need for governments and policymakers to focus more on farmer characteristics when developing empowerment initiatives aimed at improving farmer welfare in rice-producing regions.

Keywords : *Farmer Characteristics, Income, Paddy Rice, Welfare.*

PENDAHULUAN

Salah satu industri yang sangat penting bagi perekonomian dan kemakmuran suatu negara adalah pertanian. Mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Industri pertanian memiliki peran penting dalam menyediakan pangan, bahan baku industri, peluang ekonomi, dan pendapatan bagi petani. Beras merupakan salah satu produk pertanian yang paling dibutuhkan masyarakat. Komoditas tanaman pangan utama bagi penduduk Indonesia dalam hal pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah beras,

Sulawesi Tenggara merupakan daerah yang sangat penting bagi produksi padi. Ibu kotanya, Kendari, terus membudidayakan padi, khususnya di Kelurahan Baruga Amohalo yang terletak di Kecamatan Baruga. Pemerintah daerah telah mengambil langkah-langkah untuk mendorong pembangunan daerah dengan menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan. Dukungan yang berkelanjutan di bidang pertanian semakin meningkatkan inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di wilayah Amohalo, usaha pertanian berpusat pada budidaya lahan basah, dengan padi sebagai tanaman utama, yang ditanam dan dipanen oleh para petani melalui perpaduan teknologi canggih dan metode tradisional.

Kelurahan Baruga, yang terletak di Kecamatan Baruga, Kota Kendari, menonjol sebagai lokasi utama persawahan, yang mencakup sekitar 450 hektar. Informasi ini berasal dari diskusi yang dilakukan dengan berbagai petani di wilayah Amohalo, Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari, produksi padi masih fluktuatif salah satu petani mengatakan bahwa pada tahun 2023 mendapatkan padi 1 ton dengan harga 6,3 ribu perkilo sedangkan pada tahun 2024 mendapatkan padi 1,5 ton dengan harga 5,2 perkilonya. Petani juga mengatakan

bahwa tahun - tahun sebelumnya pendapatannya sangat tidak stabil setiap panennya. Di kawasan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari memproduksi padi dua kali dalam setahun dan merupakan penghasil beras terbesar di Kota Kendari.

Survey awal yang dilakukan peneliti di kawasan Amohalo Kelurahan Baruga Kota Kendari menemukan informasi bahwa pendapatan petani padi sawah belum sesuai dengan harapan petani, pendapatan masih fluktuatif setiap panen, hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriadi et al (2023) yang menyatakan bahwa pendapatan pertanian yang tidak mencukupi dan fluktuatif berdampak pada kesejahteraan petani, sehingga petani mencari dukungan masyarakat untuk terus merasionalisasi upaya peningkatan kesejahteraan. Rasionalisasi tersebut bersumber dari konsekuensi pendapatan yang rendah dan tidak stabil yang dapat menghambat produktivitas secara signifikan dan berdampak pada minimnya kemajuan ekonomi petani. Setiap individu pasti berupaya untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi segala kebutuhan hidupnya, paling tidak untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa penurunan pendapatan petani akan semakin memengaruhi kesejahteraan petani padi. Berdasarkan tinjauan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kondisi kesejahteraan petani padi di Desa Baruga, khususnya di wilayah Amohalo, dengan menggunakan nilai tukar petani (NTP) sebagai metrik untuk menilai tingkat kesejahteraan petani padi sekaligus berfokus pada tantangan yang dihadapi petani dalam meningkatkan kesejahteraannya di Wilayah Amohalo, Desa Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Oleh karena itu, para peneliti berhipotesis bahwa ada korelasi antara karakteristik petani dan kesejahteraan mereka. Hal ini mendorong mereka untuk meneliti berbagai faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan petani padi di wilayah Amohalo, Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari.

MATERI DAN METODE

Riset ini dilaksanakan pada bulan November sampai dengan Desember 2024. Penelitian ini difokuskan pada wilayah Amohalo di Kelurahan Baruga yang terletak di Kecamatan Baruga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, khususnya di wilayah Amohalo. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja, mengingat wilayah ini merupakan salah satu kecamatan yang 63,12% penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dengan penekanan pada wilayah Amohalo di Kelurahan Baruga, Kota Kendari. Lokasi penelitian ini dipilih secara khusus karena: a. Kawasan Amohalo merupakan daerah penghasil padi terbesar di Kota Kendari b. Kelurahan Baruga merupakan daerah penghasil padi utama di Kota Kendari yang mengelola usaha pertaniannya sendiri. Sebanyak 73 orang peserta diikutsertakan dalam penelitian ini. Peserta dipilih dengan menggunakan metode random sampling. Metode pengumpulan data meliputi survei atau observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Pemilihan sampel ini dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling langsung. Populasi penelitian ini adalah 280 orang petani padi.

Perhitungan sampel menunjukkan perlunya 73 orang dari total 280 orang petani. Jenis data penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok: Data primer, diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan petani padi dengan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder, yang berfungsi sebagai informasi pelengkap yang relevan dengan penelitian, bersumber dari berbagai referensi, termasuk buku, jurnal, publikasi dari Badan Pusat Statistik, serta jurnal akademik nasional dan internasional. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Survei merupakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian. Ini memerlukan penyebaran kuesioner kepada partisipan dan mengajukan serangkaian pertanyaan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan menggunakan skala Likert. Dokumentasi melibatkan pemeriksaan berbagai sumber, termasuk referensi terkait yang membantu peneliti dalam menyusun data penting, seperti buku dan jurnal. Wawancara merupakan dialog terbuka antara peneliti dan responden mengenai tujuan penelitian, mengumpulkan wawasan berharga untuk memperkaya data primer dan sekunder dari survei peneliti. Pendekatan metodologis penelitian ini berakar pada penelitian kuantitatif, dengan fokus pada perhitungan analitis mengenai nilai tukar petani di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji kondisi kehidupan petani padi di dua Kelurahan Baruga yang terletak di Kecamatan Baruga, Kota Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Padi Sawah

Menurut Supriadi et al (2023), karakteristik petani meliputi pendidikan, usia, luas lahan, pengalaman bertani, dan pendapatan dari bertani. Karakteristik mengacu pada kualitas atau sifat bawaan yang unik pada individu, yang meliputi usia, tingkat pendidikan, luas lahan, dan pengalaman bertani.

Umur

Umur adalah usia seorang petani yang dihitung dari sejak dia lahir hingga menjadi seorang responden. Umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap kemampuannya fisik untuk bekerja, pola pikir, dan tingkat respon. Dengan kata lain umur petani sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan informasi yang diterima. Menurut Wulandari et al (2024), usia petani padi berpengaruh signifikan terhadap produksi pertanian. Studi ini menemukan bahwa petani dengan usia rata-rata 45 tahun (yang dianggap sebagai usia produktif) secara statistik berpengaruh signifikan terhadap produksi padi. Ini berarti bahwa mereka yang berusia lebih produktif cenderung memiliki keterampilan teknis dan pengalaman yang lebih kuat dalam mengelola pertanian, sehingga berdampak positif pada hasil produksi.

Pada umumnya para petani yang lebih produktif adalah petani yang berusia muda dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut, petani muda memiliki rasa keingintahuan yang lebih tinggi terhadap suatu hal dibandingkan dengan petani yang berusia lanjut. Badan Pusat Statistik (BPS) mengklasifikasikan penduduk Indonesia menjadi tiga kelompok umur: usia pra-produktif (0–14 tahun), usia produktif (15–64 tahun), dan usia non-produktif (65 tahun ke atas). Kelompok usia produktif memainkan peran penting dalam aktivitas ekonomi karena kemampuan fisik dan motivasi kerja mereka yang relatif tinggi. Hal ini memungkinkan individu usia produktif untuk bekerja secara optimal guna memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2022). Dalam konteks pertanian, petani usia produktif cenderung lebih aktif dalam kegiatan produksi, pengelolaan lahan, dan penerapan teknologi pertanian, sehingga berkontribusi pada peningkatan produktivitas pertanian dan pendapatan. Karakteristik umur responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umur Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Kategori Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 14 (Belum Produktif)	-	-
2	15 – 65 (Produktif)	66	90,40
3	> 65 (Kurang Produktif)	7	9,58
Total		73	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan bahwa petani responden umumnya berada pada kategori umur produktif, yaitu 90% jiwa (66) pada petani tanaman padi sawah. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum petani tanaman padi kawasan amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari dalam usia produktif. Dengan demikian hal ini akan memberikan kontribusi yang baik dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani padi sawah di kawasan amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari karena semakin produktif maka akan semakin sejahtera petaninya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terkini yang menunjukkan bahwa petani usia produktif memiliki kemampuan fisik, adaptabilitas, dan kapasitas kerja yang lebih baik dalam mengelola dan mengembangkan lahan pertanian mereka, baik pada tahap penanaman maupun pemeliharaan. Kondisi ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan pendapatan pertanian, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan petani padi (Burano & Siska, 2019).

Pendidikan

Menurut Amah & Wadu (2024), pendidikan petani merupakan salah satu karakteristik internal yang penting dalam usahatani padi sawah karena berpengaruh pada kemampuan petani dalam mengadopsi teknologi pertanian baru, mencari informasi, serta melakukan inovasi dalam praktik budidaya. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami teknik, lebih kritis dalam pengambilan keputusan usahatani, dan lebih mampu menerapkan pengetahuan baru yang berdampak positif pada efisiensi dan efektivitas produksi. Pendidikan

memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani, khususnya dalam pengambilan keputusan serta pengelolaan sumber daya dan tenaga kerja dalam kegiatan pertanian. Pendidikan formal, yang memberdayakan petani, berkontribusi pada peningkatan kapasitas kognitif, kemampuan untuk menerima inovasi, dan implementasi teknologi pertanian yang lebih efektif dan efisien (Ambarita & Kartika, 2015).

Petani dengan tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang praktik budidaya, manajemen pertanian, dan manajemen risiko produksi. Hal ini memungkinkan petani untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan pertanian, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan rumah tangga (Martadona, 2022). Sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), sistem pendidikan di Indonesia terbagi dalam beberapa jenjang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menasar anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. PAUD mencakup berbagai lembaga, meliputi Taman Kanak-kanak (TK): untuk anak usia 4-6 tahun, Kelompok Bermain (KB): untuk anak usia 2-6 tahun, dan Tempat Penitipan Anak (TPA): untuk anak usia di bawah 4 tahun. Pendidikan Nonformal juga mencakup pendidikan anak usia dini yang tidak mengikuti struktur formal. Pendidikan Dasar wajib diikuti oleh setiap anak di Indonesia. Pendidikan ini terdiri dari dua jenjang: Sekolah Dasar (SD): diperuntukkan bagi anak usia 7-12 tahun (kelas 1 hingga 6), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP): diperuntukkan bagi mereka yang berusia 12-15 tahun (kelas 7 hingga 9). Pendidikan Menengah mencakup dua bentuk pendidikan yang tersedia bagi siswa setelah mereka menyelesaikan pendidikan dasar: Sekolah Menengah Atas (SMA): diperuntukkan bagi mereka yang berusia 15-18 tahun., biasanya mencakup program pendidikan umum. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK): untuk usia 15-18 tahun, dengan fokus pada keterampilan atau kejuruan tertentu. Pendidikan Tinggi Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, peserta didik dapat melanjutkan ke pendidikan tinggi, yang mencakup: Perguruan Tinggi (Universitas/Institut): Untuk mereka yang ingin melanjutkan studi ke jenjang sarjana (S1) dan pascasarjana (S2 dan S3) Hasil penelitian mengenai pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Pendidikan Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pendidikan Dasar	63	83,30
2	Pendidikan Menengah	10	13,69
3	Pendidikan Tinggi	-	-
Total		73	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden dalam penelitian ini. Umumnya tidak memiliki pendidikan yang memadai, dimana umumnya petani telah menempuh sekolah dasar sebanyak 63 jiwa (89%). Hal ini menggambarkan bahwa secara umum petani tanaman padi sawah di kawasan Amohalo memiliki pendidikan yang tidak memadai. Sehingga pendidikan yang tidak memadai ini akan memberikan kontribusi yang kurang baik dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani tanaman padi sawah di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari sehingga berpengaruh terhadap kesejahteraan petani padi sawah. Hal ini sejalan dengan pendapat Pujiyanti (2022), yang mengemukakan bahwa pendapatan usahatani akan meningkat jika diikuti dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dalam mengelola dan mengembangkan usahatani. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyak petani padi sawah di kawasan Amohalo Kelurahan Baruga berada pada tingkat pendidikan rendah dengan hanya mengandalkan pengalaman yang didapatkan dari pendidikan non formal.

Pengalaman Berusahatani

Menurut Yuliana & Nadapdap (2020), lama pengalaman berusahatani menunjukkan kontribusi positif terhadap pendapatan petani, namun secara statistik kontribusinya tidak signifikan tanpa adanya adopsi teknologi atau inovasi usahatani. Pengalaman bertani mengacu pada lamanya waktu seorang petani terlibat dalam kegiatan pertanian. Lamanya pengalaman bertani ini memengaruhi perilaku petani dalam mengelola lahan pertanian mereka, khususnya dalam pengambilan keputusan teknis dan manajerial. Sugiantara & Utama (2019), menunjukkan bahwa pengalaman bertani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas usahatani padi, yang mencerminkan pentingnya pengalaman dalam meningkatkan kemampuan teknis petani. Petani dengan pengalaman bertani yang lebih banyak cenderung memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan beradaptasi yang lebih baik terhadap risiko produksi dan perubahan lingkungan bisnis, sehingga mereka lebih

berhati-hati dan rasional dalam menentukan strategi pertanian (Burano & Siska, 2019; Andrias et al., 2018). Adapun Pengalaman berusahatani responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Pengalaman Berusahatani Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Lama Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 5 (Cukup Berpengalaman)	-	-
2	5 – 10 (Berpengalaman)	36	49,31
3	> 10 (Sangat Berpengalaman)	37	50,68
Total		73	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani responden dalam penelitian ini, umumnya telah memiliki pengalaman berusahatani yang memadai, dimana umumnya petani atau sebagian besar telah sangat berpengalaman dalam berusahatani, yaitu 36 (49%) dan sangat berpengalaman 37 jiwa (50%) Hal ini menggambarkan bahwa secara pengalaman, berusahatani petani padi sawah di kawasan amohalo kelurahan baruga kecamatan baruga kota kendari sudah memiliki pengalaman yang baik. Pengalaman berusahatani yang memadai ini akan memberikan kontribusi yang baik dalam pengelolaan dan pengembangan usahatani padi sawah di kawasan amohalo kelurahan baruga kecamatan baruga kota kendari sehingga semakin berpengalaman maka semakin sejahtera petaninya. Hal ini sejalan dengan pendapat Gusti et al (2021), mengemukakan bahwa semakin lama seorang petani melakukan usahatani, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani sehingga akan lebih sejahtera petaninya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut akan memiliki korelasi positif terhadap pendapatan petani dalam mengelola dan mengembangkan usahatani.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan adalah luas lahan yang digunakan petani untuk kegiatan pertanian dan merupakan salah satu faktor produksi utama yang memengaruhi tingkat produksi dan pendapatan. Luas lahan menentukan kapasitas produksi dan efisiensi pengelolaan pertanian, sehingga secara langsung berdampak pada kesejahteraan petani (Ambarita & Kartika, 2015). Menurut Rahayu (2021), luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi produksi dan pendapatan usahatani. Dalam studi mereka terhadap tanaman ubi kayu, faktor luas lahan berpengaruh signifikan pada tingkat produksi yang kemudian berdampak pada besarnya kontribusi pendapatan terhadap total pendapatan rumah tangga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan juga relevan ketika dianalisis pada tanaman pangan seperti padi sawah, dimana peningkatan luas lahan yang diolah umumnya meningkatkan potensi output dan pendapatan bila diimbangi oleh faktor produksi lainnya yang efisien.

Berdasarkan luas yang dikelola, lahan garapan petani dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: lahan kecil dengan luas kurang dari 0,5 ha, lahan sedang dengan luas antara 0,5 dan 2,0 ha, dan lahan besar dengan luas lebih dari 2,0 ha. Klasifikasi ini umum digunakan dalam studi sosial ekonomi pertanian untuk menggambarkan skala pertanian dan perbedaan tingkat produksi yang dihasilkan (Burano & Siska, 2019). Hasil penelitian mengenai luas lahan garapan responden disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Luas Lahan Garapan Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 0,5 (Kurang Luas)	1	1,36
2	0,5 – 2,0 (Sedang)	45	61,64
3	> 2,0 (Luas)	27	36,98
Total		73	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden di Kelurahan Baruga umumnya memiliki lahan yang sudah cukup memadai, dimana umumnya petani atau sebagian besar memiliki lahan yang sedang 0,5-2,0 yaitu 45 jiwa (53%) pada petani padi sawah. Hal ini akan berpengaruh pula terhadap tingkat produksi pendapatan dan kesejahteraan yang akan diterima oleh petani dalam setiap musim panen hal ini sejalan dengan pendapat Andrias et al (2018), yang mengemukakan bahwa luas lahan petani dalam kegiatan usahatani memiliki korelasi positif terhadap tingkat

produksi pendapatan dalam usahatani. Menurut Ambarita & Kartika (2015), semakin besar luas lahan seorang petani maka semakin besar pula produktivitasnya. Namun, lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, tetapi lahan yang terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan (Putri & Amrullah, 2024).

Tanggungjawab Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada jumlah individu yang tinggal dalam satu rumah tangga dan bergantung secara ekonomi pada kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tanggungan keluarga mencerminkan besarnya beban ekonomi yang harus dipenuhi oleh rumah tangga petani serta berimplikasi pada strategi alokasi tenaga kerja dan pengambilan keputusan ekonomi dalam rumah tangga tersebut (Norfahmi et al., 2017). Menurut Martina (2021), jumlah tanggungan dalam keluarga sangat memengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi. Studi ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah tanggungan, semakin tinggi pengeluaran rumah tangga karena meningkatnya kebutuhan konsumsi dan biaya hidup keluarga yang lebih besar. Selain itu, jumlah tanggungan juga memengaruhi jumlah biaya pangan dan non-pangan yang dikeluarkan petani.

Jumlah tanggungan keluarga juga menunjukkan tingkat tanggung jawab kepala rumah tangga dalam menjamin kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Dalam konteks rumah tangga petani, anggota keluarga seperti pasangan, anak-anak, dan kerabat yang tinggal dalam satu rumah tangga sering kali berperan sebagai tenaga kerja keluarga dalam kegiatan usahatani. Pemanfaatan tenaga kerja keluarga ini berkontribusi pada efisiensi produksi serta menjadi strategi adaptif rumah tangga petani dalam meningkatkan pendapatan dan menjaga keberlanjutan usahatani (Andrias et al., 2018). Menurut BKKBN, tanggungan keluarga diklasifikasikan sebagai berikut: 1) kelompok keluarga kecil dengan 1-2 anak; 2) kategori keluarga besar dengan lebih dari 2 anak. Mengenai tanggungan yang terkait dengan responden, informasi ini diilustrasikan dalam tabel 5 seperti yang ditunjukkan di bawah ini: Gambaran umum jumlah tanggungan dalam keluarga petani yang disurvei dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	1 – 2 (Keluarga Kecil)	7	9,58
2	> 2 (Keluarga Besar)	66	90,41
Total		73	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 5 menggambarkan tugas-tugas keluarga individu yang tinggal di Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari. Pada kategori luas, terdapat 66 individu (90%) yang terlibat dalam budidaya padi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani karena tanggung jawab keluarga membantu dalam mengelola usaha pertanian mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan, Jumlah tanggungan dalam keluarga merupakan faktor penting yang memengaruhi alokasi waktu kerja dan partisipasi tenaga kerja dalam rumah tangga petani. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin besar insentif bagi kepala rumah tangga dan anggota keluarga lainnya untuk meningkatkan waktu kerja mereka guna menghasilkan pendapatan. Hal ini mencerminkan strategi rumah tangga petani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka (Manurung & Mesra, 2025). Pendapatan petani padi sawah merupakan selisih antara total penerimaan hasil produksi padi dengan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu musim tanam. Tingkat pendapatan mencerminkan efisiensi pengelolaan usahatani serta menjadi indikator utama kesejahteraan ekonomi rumah tangga petani (Izhanoor et al., 2025).

Peningkatan alokasi waktu kerja secara efektif berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga petani, khususnya melalui pemanfaatan tenaga kerja keluarga dalam kegiatan pertanian. Partisipasi aktif anggota keluarga dalam proses produksi pertanian membantu mengurangi biaya tenaga kerja dan meningkatkan efisiensi bisnis, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesejahteraan rumah tangga petani (Andrias et al., 2018).

Pendapatan Petani

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mengelompokkan pendapatan dalam survei ekonomi, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), dengan berbagai kategori berdasarkan nominal pendapatan dan jenis konsumsi. Namun, BPS tidak selalu menggunakan batasan spesifik seperti < 5.000.000 (kecil), 5.000.000-10.000.000 (sedang), dan > 10.000.000 (besar) dalam publikasi standar mereka.

Tabel 6. Karakteristik Pendapatan Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Pendapatan (Rp)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 5.000.000 (Kecil)	-	-
2	5.000.000 – 10.000.000 (Sedang)	-	-
3	> 10.000.000 (Besar)	73	100,00
Total		73	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 6 menggambarkan bahwa pendapatan petani yang disurvei dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam kisaran tinggi, dengan mayoritas petani atau 73 orang (100%) petani padi berpenghasilan di atas Rp10.000.000. Tingkat pendapatan ini kemungkinan akan memengaruhi standar hidup petani; seiring dengan peningkatan pendapatan mereka, kesejahteraan mereka secara keseluruhan juga meningkat. Pengamatan ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga merupakan faktor kunci dalam menentukan pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan. Peningkatan pendapatan memungkinkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar secara lebih optimal dan meningkatkan konsumsi non-makanan, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup (Andrias et al., 2018).

Lebih lanjut, peningkatan pendapatan tidak hanya berdampak pada kuantitas barang yang dikonsumsi tetapi juga kualitas konsumsi, termasuk akses terhadap makanan bergizi, pendidikan, dan perawatan kesehatan. Hal ini mencerminkan peningkatan tingkat kesejahteraan dan peningkatan kapasitas ekonomi rumah tangga petani (Bakari, 2019).

Pengeluaran Petani

Pengeluaran petani mencakup biaya konsumsi dan produksi rumah tangga yang dikeluarkan dalam kegiatan pertanian. Struktur pengeluaran ini mencerminkan kapasitas ekonomi rumah tangga petani dan sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, Nilai Tukar Petani (NTP) digunakan sebagai indikator yang membandingkan pendapatan yang diterima petani dari produksi dengan pengeluaran yang dibutuhkan untuk konsumsi dan biaya produksi pertanian (Badan Pusat Statistik, 2022). Pengeluaran rumah tangga petani padi tidak hanya mencakup biaya usahatani, tetapi juga pengeluaran konsumsi pangan dan nonpangan. Struktur pengeluaran ini mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, di mana sebagian besar pengeluaran masih dialokasikan untuk kebutuhan pangan (Bakari, 2019).

Dalam jangka panjang, pola pengeluaran rumah tangga petani akan memengaruhi alokasi pendapatan untuk kebutuhan pangan dan non-pangan, serta kemampuan menabung. Peningkatan proporsi pengeluaran konsumsi, khususnya untuk pangan, seringkali menunjukkan tekanan ekonomi dan tingkat kesejahteraan yang relatif rendah (Fahruqi, 2025). Badan Pusat Statistik, melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), mengkategorikan pengeluaran rumah tangga berdasarkan jenis konsumsi dan jumlah nominal, tetapi tidak menetapkan batasan standar yang seragam untuk kategori kecil, menengah, dan besar dalam publikasi statistiknya (Badan Pusat Statistik, 2018).

Tabel 7. Karakteristik Pengeluaran Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Pengeluaran Petani (Rp)	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	< 3.000.000 (Kecil)	-	-
2	3.000.000 – 6.000.000 (Sedang)	15	20,54
3	> 6.000.000 (Besar)	58	79,45
Total		73	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pengeluaran petani responden dalam penelitian ini, umumnya dalam kategori besar 58 jiwa (88%) pada petani padi sawah. Jumlah dan pola pengeluaran petani padi sawah akan mempengaruhi kesejahteraan petani. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana et al (2019), mengemukakan bahwa peningkatan porsi pengeluaran untuk kategori pangan dapat menjadi tanda menurunnya kesejahteraan penduduk dan meluasnya kemiskinan akibat keterbatasan pendapatan.

Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

Menurut Ilham Martadona (2022) dalam penelitiannya "Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Dataran Rendah di Kecamatan Kuranji, Kota Padang," kesejahteraan petani padi dataran rendah dapat diukur melalui pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Indikator Rasio Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani (NTPRTP) menunjukkan bahwa meskipun produksi terdampak pandemi COVID-19, petani masih menikmati tingkat kesejahteraan yang makmur berdasarkan indikator pendapatan dan pengeluaran pangan. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan ekonomi rumah tangga petani dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran di tengah kondisi eksternal yang menantang.

Kesejahteraan petani dapat dinilai menggunakan nilai tukar petani (NTP) sebagai metrik. NTP menggambarkan hubungan antara indeks harga yang diterima petani dan indeks harga yang mereka bayar. NTP di bawah 100 menunjukkan bahwa petani tidak berkembang. Sebaliknya, NTP yang melebihi 100 menunjukkan bahwa petani dalam keadaan baik. Menurut Nirmala et al (2016), secara umum ada tiga interpretasi angka NTP: 1. $NTP > 100$ menunjukkan bahwa petani surplus. Pendapatan dari produksi mereka meningkat lebih signifikan daripada kenaikan harga barang yang mereka butuhkan. Akibatnya, pendapatan mereka melampaui biaya mereka, sehingga menghasilkan tingkat kesejahteraan petani yang lebih baik dibandingkan dengan masa sebelumnya. 2. $NTP = 100$ menandakan bahwa petani berada pada titik impas. Harga aset produksi yang bervariasi sejalan dengan perubahan harga barang konsumsi. Dengan demikian, kesejahteraan petani tetap statis. 3. $NTP < 100$ menunjukkan bahwa petani menghadapi defisit. Kenaikan harga barang produksi jauh lebih rendah daripada kenaikan harga barang konsumsi. Akibatnya, tingkat kesejahteraan petani selama periode ini menurun dibandingkan periode sebelumnya.

Tabel 8. Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kawasan Amohalo

No.	Tingkat Kesejahteraan Petani	Jumlah Responden (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sejahtera ($NTP > 100$)	44	60,27
2	Infas ($NTP = 100$)	-	-
3	Tidak Sejahtera ($NTP < 100$)	27	36,98
Total		73	100,00

Sumber : Data Primer yang Diolah, 2024.

Tabel 8 di atas, menggambarkan tingkat kesejahteraan responden di kawasan Amohalo, Kelurahan Baruga, Kecamatan Baruga, Kota Kendari pada tahun 2024, bahwa mayoritas petani padi sawah dalam kategori sejahtera Sebanyak 70% responden (44 orang), dengan jumlah responden yang disurvei berjumlah 74 orang dengan total persentase mencapai 100%. Data ini menunjukkan adanya ketimpangan kesejahteraan di kawasan tersebut yang artinya petani lebih sejahtera dibanding tahun sebelumnya. Hal ini didukung dengan pendapat Nirmala et al (2016), yang mengemukakan jika Nilai NTP yang melampaui 100 mengindikasikan bahwa petani menikmati hasil panen yang berlebih. Pendapatan dari hasil panen mereka meningkat lebih besar daripada kenaikan harga kebutuhan pokok. Hal ini mengakibatkan peningkatan pendapatan mereka, melampaui biaya yang dikeluarkan, sehingga kesejahteraan petani menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya.

KESIMPULAN

Karakteristik petani padi sawah di Kawasan Amohalo Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari yaitu untuk umur petani tergolong produktif, luas lahan petani kategori luas, pendidikan dalam kategori rendah, pengalaman dalam kategori sangat berpengalaman, tanggungan keluarga tergolong besar, pendapatan tergolong besar dan pengeluaran petani tergolong sedang. Tingkat kesejahteraan petani padi sawah di Kawasan Amohalo berdasarkan pengukuran Nilai Tukar Petani (NTP) diklasifikasikan dalam kategori sejahtera.

REFERENSI

- Ambarita, Y., & Kartika, I. N. (2015). Pengaruh luas lahan, tenaga kerja, dan modal terhadap pendapatan petani padi sawah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), 95-104.
- Amah, M. B. N., & Wadu, J. (2024). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Padi Ladang Di Desa Hanggaroru Kecamatan Rindi Kabupaten Sumba Timur. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 107-116.

<https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.465>

- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Ramdan, M. (2018). Pengaruh Luas Lahan terhadap Produksi dan Pendapatan USAhatani Padi Sawah (suatu Kasus di Desa Jelat Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 522-529.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Dinamika kesejahteraan petani berdasarkan nilai tukar petani*. BPS Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Nilai tukar petani dan indeks harga yang diterima petani Indonesia. BPS Republik Indonesia.
- Bakari, Y. (2019). Analisis Karakteristik Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(3), 265-277.
- Burano, R. S., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 13(10).
- Fahruqi, M. N. (2025). Ketahanan Ekonomi Masyarakat Kota Serang Dalam Menghadapi Inflasi Dan Kenaikan Harga Pangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(3), 1761-1777. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i3.6437>
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani tentang manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-221.
- Izhanoor, H., Masliani, M., & Yamani, A. Z. (2025). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Desa Pepas Kecamatan Montallat Kabupaten Barito Utara. *J-SEA (Journal Socio Economic Agricultural)*, 20(1), 208-215. <https://doi.org/10.52850/jsea.v20i1.19548>
- Manurung, L., & Mesra, R. (2025). Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo. *COMTE: Journal of Sociology Research and Education*, 2(2), 61-72.
- Martadona, I. (2022). Tingkat Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Kecamatan Kuranji Kota Padang pada Masa Pandemi Covid-19. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 10(2), 241-248. <https://doi.org/10.64924/4nz1n307>
- Martina, R. Y. (2021). Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Sawah Di Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrica Ekstensi*, 15(1), 56-63.
- Nirmala, A. R., Hanani, N., & Muhaimin, A. W. (2016). Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani tanaman pangan di Kabupaten Jombang. *Habitat*, 27(2), 66-71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Norfahmi, F., Kusnadi, N., Nurmalina, R., & Winandi, R. (2017). Analisis curahan kerja rumah tangga petani pada usahatani padi dan dampaknya terhadap pendapatan keluarga. *Informatika Pertanian*, 26(1), 13-22.
- Pujiriyani, D. W. (2022). Generasi baru petani wirausaha: Dinamika petani kecil dalam pertanian global. *Tunas Agraria*, 5(3), 254-267. <https://doi.org/10.31292/jta.v5i3.195>
- Putri, N. I., & Amrullah, M. N. K. (2024). Penggunaan Sistem Informasi Geografis (SIG) Berbasis Dusun Untuk Meningkatkan Efisiensi Pengelolaan Lahan. *Widya Bhumi*, 4(1), 85-100. <https://doi.org/10.31292/wb.v4i1.93>
- Rahayu, S. (2021). Analisis luas lahan terhadap pendapatan usaha tani padi di kabupaten sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan*, 4(2), 297-303.
- Sugiantara, I. G. N. M., & Utama, M. S. (2019). Pengaruh tenaga kerja, teknologi dan pengalaman bertani terhadap produktivitas petani dengan pelatihan sebagai variabel moderating. *Buletin Studi Ekonomi*, 1(1).
- Supriadi, I., Mashudi, M., & Matsum, J. H. (2023). Analisis Ekonomi Keluarga Petani Kratom (*Mitragyna Speciosa*) Desa Nanga Embaloh Kecamatan Embaloh Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 12(1), 180-192.
- Wulandari, A., Ilsan, M., & Haris, A. (2024). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Produksi Padi Sawah dan

- Kelayakan Usahatani di Desa Mappesangka. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 7(2), 165-176.
<https://doi.org/10.33096/wiratani.v7i2.470>
- Yuliana, A., & Nadapdap, H. J. (2020). Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Adopsi Petani Terhadap Kartu Tani Di Eks-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pertanian Agros*, 22(2), 94-104.
- Yuliana, R., Harianto, N., Hartoyo, S., & Firdaus, M. (2019). Dampak perubahan harga pangan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 37(1), 25.